

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)
Alfin Harits Norma Wildan

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)

Alfin Harits Norma Wildan

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Correspondence Address : Jl. Colombo No. 1 Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: alfinharits@uny.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the noble values in Jembulan culture and their implementation to strengthen social integration in society. The method used is descriptive qualitative. This research was conducted in Kedungharjo Village, Mantingan District, Ngawi Regency. The results of this study show that Jembulan culture can be a good and effective medium in strengthening social integration in the daily lives of local communities. Apart from being a medium for strengthening social integration, jembulan is also an expression of village people's gratitude for the harvest as well as an effort to clean the village. In implementing this culture, all elements of village society are involved, especially the driving force is the village government, religious leaders, community leaders, village elders and youth who collaborate with each other to make this activity a reality.

Keyword : Social integration, Villagers, Jembulan Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman mulai agama, kepercayaan, etnis, suku dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang langsung diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi wujud nyata bahwa Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam. Keberagaman ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari sejarah sampai pada faktor geografis serta sosio culturalnya. Kemajemukan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sama sekali (Naim,2016). Keberagaman menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Keberagaman merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang layak untuk di syukuri. Banyak budaya, agama, pandangan hidup yang dapat dipelajari karena keberagaman. Mendorong terciptanya toleransi dan mampu dijadikan media untuk terus hidup dalam harmoni perdamaian serta mampu memberi ruang yang luas untuk terus berkembang dengan *perspektif* yang berbeda-beda dan solusi yang lebih beragam.

Salah satu unsur dalam keberagaman di Indonesia adalah pada aspek budaya. Semangat keberagaman mampu menjawab tantangan bangsa kedepan jika budaya yang dimiliki mampu diposisikan kedalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat secara umum yang dilengkapi dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, integrasi sampai kemanusiaan.

Keberagaman terjadi karena faktor internal maupun eksternal salah satunya masuknya penyebaran agama agama ke wilayah Indonesia yang membuat terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya. Hal-hal ini dapat dilihat dari keseharian kehidupan masyarakat dari aspek agama, kebiasaan, pekerjaan, tradisi, seni dengan ciri khasnya

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)

Alfin Harits Norma Wildan

masing-masing.

Budaya sendiri dimaknai sebagai daya dari budi berupa cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat:1990). Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa, yang berarti mengolah atau melakukan sesuatu yang berdampak pada tingkat pengetahuan, rangkaian ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kebudayaan juga mencakup hal-hal yang dibuat manusia sebagai manusia berbudaya, seperti perilaku dan benda-benda nyata. Semua ini dibuat untuk membantu manusia hidup dalam masyarakat.

Sementara itu Tedi Sutardi (2007) menyatakan bahwa kebudayaan menurut perspektif antropologi adalah seluruh sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dari pandangan tersebut memberi makna bahwa semua yang dilakukan oleh manusia menjadi budaya. Budaya selalu terkait erat dengan kehidupan manusia karena mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari pemikiran, perilaku, hingga kebiasaan yang berlangsung sepanjang hidup.

Di jaman yang serba canggih dan modern seperti saat ini, timbul kesadaran dan pemikiran bahwa keberagaman budaya dalam semua bentuknya dapat menimbulkan kekuatan berupa persatuan sosial atau integrasi sosial. Integrasi merupakan bentuk kesatuan dengan mengedepankan prinsip hidup bersama dengan melibatkan berbagai sistem budaya, kelompok etnis, dan kelompok sosiologis yang berbeda, untuk berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan ideologi dan norma dasar yang serupa, dengan tujuan mencapai fungsi sosial-budaya yang lebih tinggi, tanpa mengabaikan keberagaman yang ada (Puspito, 1989). Perpaduan merupakan proses yang melibatkan berbagai kelompok orang dengan ciri khas budaya yang berbeda selama periode waktu yang lama secara aktif serta intens sehingga berkembang menjadi satu kebudayaan bersama (Daeng, 2000).

Selain menimbulkan kekuatan berupa persatuan atau integrasi, keberagaman juga sangat berpotensi menciptakan berbagai permasalahan sosial yang diakibatkan adanya keberagaman budaya itu sendiri. Salah satu permasalahan yang sangat berpotensi terjadi akibat keberagaman adalah terciptanya disintegrasi sosial atau dengan makna lain terjadi perpecahan ditengah masyarakat sosial.

Sejarah kehidupan sosial pada masyarakat Indonesia sangat lah beragam. Disintegrasi merupakan kondisi kekacauan yang merusak kesatuan atau keutuhan dan bisa menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, integrasi adalah proses yang mengarah pada tercapainya kesatuan dan kohesi yang utuh (Widiatmoko & Fahmi, 2017). Wujud atau bentuk disintegrasi sosial sangat beragam, bisa berupa kerusuhan antar kelompok masyarakat, demonstrasi, sampai pada konflik antar golongan SARA. Disintegrasi dapat menimbulkan gejolak di masyarakat, oleh karena itu penting untuk berupaya menghindari atau mengatasi berbagai bentuk disintegrasi agar tidak menyebabkan perpecahan (Ash-Shidiqqi, 2021).

Disintegrasi bisa terjadi di berbagai lingkungan, seperti dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks negara (Bangun, 2012). Berbagai kasus disintegrasi telah terjadi di beberapa daerah, seperti konflik di Ambon tahun 1999-2002 yang diberlatar belakangi perbedaan agama antara kelompok Islam dan Kristen. Kerusuhan Poso tahun 1998-2001 yang didasarkan juga dengan perbedaan agama antara kelompok Islam dan Kristen. Kerusuhan Sampit tahun 2001, dilatar belakangi perbedaan suku Dayak dan suku Madura serta banyak kasus yang memicu disintegrasi yang lainnya.

Untuk menyikapi adanya potensi disintegrasi sosial tersebut, perlu disikapi secara bijaksana. Diawali dengan mindset yang terbuka, adanya anggapan bahwa keberagaman merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi modal sosial untuk persatuan (integrasi) bukan sebaliknya yaitu perpecahan (disintegrasi). Untuk menghindari perpecahan

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)

Alfin Harits Norma Wildan

bangsa dan menjaga persatuan Indonesia, salah satunya adalah dengan terus menumbuhkan komitmen, kesadaran, dan hasrat untuk bersatu; menciptakan suasana yang mendukung tercapainya kesepakatan, serta membangun lembaga (pranata) yang menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Pancasila (Pianto, 2018). Salah satu penanaman atau implementasi nilai-nilai Pancasila adalah dengan memaksimalkan media-media yang ada dalam kehidupan sosial untuk mempersatukan salah satunya melalui budaya yang ada di dalam masyarakat.

Bagi sebuah bangsa, budaya mempunyai nilai yang sangat penting sama halnya dengan ideologi (Aprianta, 2013). Hal ini dapat dibuktikan dengan situasi masyarakat saat ini yang semakin terpengaruh oleh kebudayaan asing sehingga budaya bangsa sendiri semakin sepi peminat dan pelan-pelan ditinggalkan. Literasi budaya idealnya tidak hanya di ajarkan di pendidikan formal seperti sekolah, namun juga perlu diajarkan di keluarga dan masyarakat supaya tidak kehilangan akan pentingnya budaya sendiri. Hakikatnya literasi budaya sangatlah penting untuk membentengi generasi bangsa dari pengaruh negatif budaya asing dan agar tidak mengalami pergeseran.

Salah satu budaya yang ada di masyarakat khususnya di daerah Ngawi adalah budaya Jembulan. Jembulan merupakan budaya yang ada di beberapa daerah dan tentu setiap daerah mempunyai ciri khas dan tata cara sampai pemaknaan yang sangat mungkin berbeda. Tersebar di beberapa daerah di Ngawi sampai daerah Sragen. Jembulan merupakan budaya tahunan yang diselenggarakan untuk tujuan rasa syukur dan bersih desa.

Kajian terdahulu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan membangun integrasi sosial melalui budaya yaitu rewang di Bukit Batu Bengkalis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa tradisi rewang mampu untuk melibatkan banyak orang, meskipun berasal dari kelompok ekonomi yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda maupun etnis yang berbeda (Hasbullah, 2012). Hal ini tentu menarik karena ternyata budaya mampu menyatukan masyarakat dari semua lapisan dan latarbelakang yang berbeda. Kajian yang lain secara spesifik meneliti tentang pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat (studi kasus budaya Jembulan) di Desa Toyogo, kecamatan Sambungmacan kabupaten Sragen. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya jembulan mampu menjadi media yang menyatukan semua unsur masyarakat karena mau berbondong-bondong datang tanpa membedakan unsur agama, suku dan sebagainya (Dianawati, 2007).

Berdasarkan berbagai aspek dan tinjauan diatas, kajian ini membahas mengenai upaya integrasi sosial melalui budaya jembulan pada masyarakat desa Kedungharjo kecamatan Mantingan kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kajian ini dilaksanakan untuk tujuan menelusuri fenomena melalui eksplorasi dan pemahaman atas gejala-gejala yang sentral (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan mewawancarai partisipan (Moleong :2000). Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Kualitatif deskriptif dapat menjelaskan tentang aspek integrasi sosial yang terjalin diantara masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mengamati budaya jembulan sebagai media untuk menciptakan integrasi masyarakat di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Data dalam penelitian ini melibatkan unsur Pemerinta Desa, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah terkumpul kemudian di olah dan dianalisis dengan tahapan penelitian yang telah ditentukan. Teknik

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)

Alfin Harits Norma Wildan

analisis yang dipakai dimulai dari pencarian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman:2014). Tahap pencarian data merupakan proses penggalian data dari narasumber, dokumentasi dan observasi dari kejadian yang ada. Setelah itu kemudian diadakan proses penyajian data yaitu dengan cara pemilahan, pengeliminasian dan penyederhanaan data yang dihasilkan dari beberapa teknik penelitian yang dipakai.

Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi yang sesuai dengan tujuan integrasi masyarakat di tempat tersebut guna untuk pengambilan tindakan berikutnya. Tahap yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan data untuk mendapatkan kesimpulan terkait integrasi masyarakat dalam budaya Jembulan di lokasi tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Budaya Jembulan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Elly:2012). Pada dasarnya setiap daerah mempunyai konsep dan kebudayaan dengan ciri khas dan tatacara pelaksanaannya masing-masing. tak terkecuali budaya Jembulan. Jembulan adalah suatu budaya yang rutin dilakukan setiap tahun sebagai acara bersih desa di setiap bulan Agustus pada hari jumat legi dan dilangsungkan setelah sholat jumat. Budaya ini awalnya dilakukan di gua-gua tempat persembunyian dari penjajah. Namun sekarang setelah merdeka dan mengalami berbagai pengaruh dari budaya yang lain, sekarang menjadi budaya tahunan yang dipakai sebagai ekspresi rasa syukur atas limpahan rejeki hasil panen masyarakat desa. Jembulan merupakan acara yang sudah sejak lama dijalankan di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Ditarik pada sisi sejarah panjang, bahwa budaya jembulan ini selain ekspresi syukur, budaya Jembulan juga mengandung nilai-nilai religius, kebudayaan sampai nilai pendidikan.

Ada beberapa hal yang dibutuhkan dan disiapkan sebelum acara ini diselenggarakan. Masyarakat akan menyiapkan dua gapura dari kayu dan diberi status laki- laki dan perempuan sebagai sepasang gapura. Selain itu masyarakat juga menyiapkan tumpeng gunung yang isinya terdiri dari ayam "ingkung", lauk pauk, jajanan dan sebagainya. yang disusun bertingkat pada susunan kayu dengan batang pohon pisang yang diletakkan di atasnya. Makanan-makanan ringan ditali di batang-batang bambu yang telah dipotong kecil-kecil dan ditancapkan di batang pohon pisang dan "ingkung" ayam ditaruh dipaling atas.

Setelah sholat Jumatan selesai, masyarakat akan berbondong-bondong pergi ke balai desa tempat Jembulan diadakan. Acara dimulai dengan pembacaan doa dan tahlil sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kirim doa kepada para leluhur dengan dipimpin oleh Modin atau tokoh agama di desa dan dihadiri oleh warga dan tokoh agama yang lain serta unsur-unsur yang lain di masyarakat desa Kedungharjo. Setelah itu kemudian acara Jembulan dimulai dan makanan yang telah disiapkan di gapura diperebutkan oleh masyarakat yang hadir di balai desa dengan penuh suka cita.

Pola Integrasi Sosial

Melalui salah satu tokoh (sesepuh) di desa Kedungharjo, Jembulan menjadi ajang bertemunya seluruh masyarakat Kedungharjo tanpa melihat perbedaan agama, suku, kelas ekonomi, dan latar belakang pekerjaan. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat baik karena dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi guyub rukun dan bersatu. Sikap integrasi memang harus terus dipupuk, untuk menghindarkan kehidupan sosial dari konflik-konflik sosial yang sangat berpotensi terjadi.

Kegiatan budaya seperti Jembulan ini mampu melibatkan beragam unsur masyarakat

MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)

Alfin Harits Norma Wildan

desa. Hal ini merupakan cara yang sangat efektif untuk mengenalkan kembali tradisi dan budaya masyarakat serta mempererat tali persaudaraan antar warga desa Kedungharjo, yang jarang atau bahkan tidak pernah bertemu bisa bertemu di acara jembulan. Selain itu, acara ini juga dapat melibatkan generasi muda agar mereka tetap menjaga dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka yang masih terus di rawat oleh generasi tua.

Aktor lokal dibalik budaya jembulan yang rutin setiap tahun diadakan di balai desa Kedungharjo sebagai wujud rasa syukur dan bersih desa dari berbagai bala bencana tentunya adalah tokoh-tokoh desa seperti kepala desa dan perangkatnya, serta tokoh agama, sesepuh dan pemuda yang bertanggung jawab untuk terus melestarikan budaya jembulan ini sekaligus bertanggung jawab akan integrasi sosial yang telah dibangun di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

Wujud yang nyata atas integrasi sosial yang terjalin merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia. Integrasi yang terwujud karena berpusat pada kegiatan kebudayaan ditengah-tengah masyarakat Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.

Lebih luas lagi, selain mampu mengintegrasikan (menyatukan) masyarakat Desa Kedungharjo, Jembulan juga mampu menjunjung tinggi nilai keadilan sosial karena semua orang dapat mengikuti acara budaya ini tanpa ada pengecualian apapun. Selain itu integrasi sosial juga dapat terbentuk melalui gotong royong masyarakat yang tercipta baik dalam persiapan acara, saat acara maupun setelah acara. Nilai ini jelas sangat baik dan perlu dipertahankan. Kegiatan gotong royong seperti ini adalah kegiatan spontanitas untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan (Somantri, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perwujudan untuk memperkuat integrasi sosial di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi terlihat melalui kegiatan budaya jembulan. Hal ini terlihat bahwa seluruh elemen masyarakat sama-sama menyiapkan acara dan membawa jajanan dan makanan dari rumah dan dibawa ke balai desa untuk di kumpulkan dan di makan serta di rebutkan bersama sebagai bagian dari wujud rasa syukur dan sebagai wujud bersih desa dari berbagai bala bencana yang akan maupun telah datang di desa Kedungharjo. Kegiatan ini nyata membawa dampak yang positif yaitu seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat perbedaan agama, kelas ekonomi dan pekerjaan berkumpul berdoa serta makan bersama di balai desa Kedungharjo, hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana integrasi sosial (menyatukan masyarakat).

DAFTAR RUJUKAN

- Ash-shidiqqi, E. A. (2021). Rule of Law Dalam Perspektif Critical Legal Studies. *Amnesti: Jurnal Hukum*, 3(1)
- Daeng, Hans J. 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropolgis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- G. Aprinta, "Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Elly M. Setiadi. (2012). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Kencana
- Hans J. Daeng. (2000). *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), 373.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta Miles,

**MEMPERKUAT INTEGRASI SOSIAL MELALUI BUDAYA JEMBULAN PADA MASYARAKAT
DESA (Studi di Desa Kedungharjo Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi)**

Alfin Harits Norma Wildan

- Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. (2016). *Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural*. HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius. 15 (1).
- Pianto, H. A. (2018). *Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan*. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1(2), 179– 187.
- Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Somantri, R. A. (2012). *Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Patanjala, 4(1), 137-151.
- Tedi Sutardi. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : Setia Purna Inves.
- Widiatmoko, S., & Fahmi, A. (2017). *Pemaknaan Ulang Terhadap Peringatantrage di Nasional 65 Dan Upaya Rekonsiliasi Di Tingkat Daerah*. Efektor Jurnal, 49–56